

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan ekonomi suatu negara dapat diukur melalui kegiatan pasar modal. Mendorong perkembangan investasi menjadi salah satu fungsi pasar modal. Harga saham mampu menggambarkan kekayaan dari perusahaan dan pemegang saham sebagai petunjuk dari penjualan, pendanaan, manajemen aset, keputusan investasi, dan laba. Perkembangan investasi dengan kondisi yang baik akan menarik perhatian dari investor supaya berinvestasi pada pasar modal.

Kondisi indeks sektor manufaktur menggambarkan pergerakan yang kurang baik. Sebagai contoh, pada awal tahun 2019 saham PT. Unilever Tbk (UNVR) menurun 8,31%. Saham dari PT. Astra International Tbk (ASII) juga telah terkoreksi 15,81% dalam *ytd (year-to-date)*. Sejak awal tahun 2019 kondisi saham PT. Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) juga tergerus sebesar 27,37%. Pergerakan saham yang kurang baik juga terjadi pada dua saham emiten rokok terbesar yaitu pada PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) dan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP). Saham PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) merosot sebesar 36,50% dan saham pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk merosot sebesar 43,40% sejak awal tahun 2019. Menurut penilaian hasil analisis yang dilakukan NH Korindo Meilky Darmawan, adanya permintaan barang produksi dari dalam negeri yang menurun,

menjadi penyebab kurang primanya saham dari indeks sektor manufaktur sejak awal tahun 2019. Semester I-2019 juga menunjukkan penjualan ekspor yang masih berubah-ubah. Bulan Oktober pada semester II-2019 kinerja ekspor mengalami penurunan yang sangat drastis. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan kondisi ekspor bulan Oktober 2019 naik sebesar 5,92% secara *mom (mounth-on-mounth)* menjadi US\$ 14,93 miliar. Dilihat dari kondisi lain, pencapaian ekspor ini mengalami penurunan sebesar 6,13% apabila diperbandingkan dengan *realisasi* ekspor yang terjadi pada tahun 2018 dengan perolehan sebesar US\$ 15,8 miliar. Pelaku pasar akan kehilangan kepercayaan terhadap prospek bisnis suatu perusahaan apabila melihat kondisi industri perusahaan tersebut mengalami penurunan (www.kontan.co.id).

Salah satu indeks manufaktur yang juga menunjukkan pergerakan kurang primanya suatu perusahaan sehingga menyebabkan kerugian terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera *Food Tbk* (AISA). Pada tahun 2017 lalu, kinerja PT. Tiga Pilar Sejahtera *Food Tbk* menurun drastis.

Tabel 1.1 Kinerja Fundamental Bisnis (dalam Miliar Rupiah)

AISA	All Segments		Segment – Food						
	2017	2016	2017	2016	2015	2014	2013	2012	2011
Laba-rugi									
Penjualan	4,921	6,546	2,553	2,498	1,922	1,720	1,604	1,081	946
Laba Kotor	626	1,683	901	923	683	566	572	392	296
Laba Usaha	(549)	1,282	385	487	306	213	227	208	196
Laba Bersih	(847)	719	251	335	205	131	140	86	95
Neraca									
Aset	8,725	9,255	4,895	4,120	3,028	2,326	2,168	1,939	1,544
Liabilitas	5,320	4,990	3,375	2,818	2,048	1,546	1,481	1,390	1,132
Equitas	3,405	4,264	1,520	1,303	980	780	687	549	412
Rasio									
<i>Gross Margin</i>	13%	26%	35%	37%	36%	33%	36%	36%	31%
<i>Operating Margin</i>	-11%	20%	15%	19%	16%	12%	14%	19%	21%
<i>Net Margin</i>	-17%	11%	10%	13%	11%	8%	9%	8%	10%
<i>ROE</i>	-25%	17%	17%	26%	21%	17%	20%	16%	23%
<i>ROA</i>	-10%	8%	5%	8%	7%	6%	6%	4%	6%
<i>Fin Leverage</i>	2.6	2.2	3.2	3.2	3.1	3.0	3.2	3.5	3.7
<i>Asset Turnover</i>	0.6	0.7	0.5	0.6	0.6	0.7	0.7	0.6	0.6

Sumber : (www.investorsadar.com)

Tabel diatas menyajikan kinerja fundamental bisnis PT. Tiga Pilar Sejahtera *Food* yang meliputi penjualan, laba kotor, laba usaha, laba bersih, aset, *liabilitas*, *equitas*, *gross margin*, *operating margin*, *net margin*, *ROE*, *ROA*, *financial leverage*, *asset turnover*, pertumbuhan per tahun (*YoY*), dan pertumbuhan jangka panjang (*CAGR*). Diketahui tahun 2017 penjualan Tiga Pilar turun menjadi Rp.4,921 miliar. Dilihat pada informasi yang terdapat pada tabel tersebut PT. Tiga Pilar Sejahtera *Food* menderita rugi bersih Rp.847 miliar. Padahal pada tahun 2016 PT. Tiga Pilar Sejahtera *Food* memperoleh laba sebesar Rp.719 miliar.

Tahun 2017 PT. Tiga Pilar Sejahtera *Food* (AISA) mengalami krisis. Harga saham PT. Tiga Pilar Sejahtera *Food* mengalami penurunan sangat tajam. Terjadi pemberhentian pada divisi bisnis beras. PT. Tiga Pilar

Sejahtera *Food* terancam tidak mampu melunasi utang-utangnya yang sangat besar. Padahal dengan hasil yang diperoleh dari divisi beras ini, utang-utang perusahaan dapat dibayar. Para pemegang obligasi tidak menyetujui rencana dari PT. Tiga Pilar Sejahtera *Food* yang akan menjual beras tersebut (www.investorsadar.com).

Gambar 1.1 Grafik Kinerja Market (Harga Saham AISA)



Sumber : (www.stockbit.com)

Tanggal 5 Juli 2018, PT. Tiga Pilar Sejahtera *Food* mengalami gagal bayar bunga atas obligasi PT. Tiga Pilar Sejahtera *Food* Tbk I/2013 sebesar Rp.15,37 miliar. Tanggal 19 Juli 2018, PT. Tiga Pilar Sejahtera *Food* Tbk juga mengalami gagal bayar *fee* ijarah atas sukuk ijarah PT. Tiga Pilar Sejahtera *Food* Tbk II/2016 senilai Rp.63,3 miliar. Berbagai masalah yang terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera *Food* Tbk dan entitas anak bermunculan, mulai dari masalah tata kelola perusahaan hingga polemik *internal*. Tanggal 27 Juli 2017, sempat terjadi kericuhan pada RUPS (Rapat

Umum Pemegang Saham) setelah diwarnai aksi *walkout* oleh Direktur Utama PT. Tiga Pilar Sejahtera *Food Tbk*, Joko Mogoginta dan direksi lainnya, Rapat Umum Pemegang Saham diakhiri dengan keputusan pemberhentian seluruh direksi.

PT. Tiga Pilar Sejahtera *Food Tbk* memiliki kondisi yang semakin buruk dengan munculnya permohonan PKPU (Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang) yang diajukan oleh PT. Hardo Soloplast. Tanggal 25 Juli 2018, Hardo Soloplast mengajukan gugatan permohonan kewajiban pembayaran utang terhadap Sukses Abadi atas tagihan senilai Rp.46,25 juta, namun dari Dunia Pangan, Jatisari, maupun Indo Beras Unggul turut jadi tergugat dikarenakan ketiganya memberikan *corporate guarantee* atau jaminan. Permohonan penundaan kewajiban pembayaran utang tersebut diajukan ke pengadilan Niaga pada Pengadilan Negeri Semarang dengan nomor pendaftaran 15/Pdt.Sus-PKPU/2018/PN Niaga Smg. Berbagai masalah yang timbul pada PT. Tiga Pilar Sejahtera *Food Tbk* (AISA) berdampak pada menurunnya nilai perusahaan tersebut (www.kontan.co.id).

Nilai perusahaan adalah harga yang siap untuk dibayar oleh calon pembeli saat perusahaan dijual (Wiagustini, 2013:9). Memberikan hasil maksimal terhadap pemegang saham dengan maksimisasi nilai perusahaan menjadi salah satu tujuan perusahaan. Tujuan memberikan hasil yang maksimal kepada pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang semua keuntungan pemegang saham yang diharapkan akan diperoleh di masa yang akan datang. Tujuan utama

perusahaan *go public* yaitu meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Salvatore, 2005).

Nilai perusahaan menjadi sangat penting karena memberi gambaran mengenai bagaimana prospek perusahaan di masa depan dan merupakan indikator penilaian pasar terhadap perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan (Sudana, 2009). Wakil Presiden (2019), Jusuf Kalla mengingatkan para pengusaha agar tidak hanya mengedepankan aset dan laba dalam membesarkan perusahaan. Wakil Presiden (2019), Jusuf Kalla mengatakan saat ini nilai (*value*) perusahaan juga perlu dibangun dalam membesarkan perusahaan (www.kompas.com).

Nilai perusahaan tercermin dari harga saham yang stabil yang dalam jangka panjang mengalami kenaikan. Menentukan nilai perusahaan saat ini maka harus memprediksi prospek perusahaan kedepannya. Hal tersebut tentu tidak mudah untuk diketahui. Tinggi rendahnya nilai perusahaan pada dasarnya ditentukan oleh berbagai faktor, yaitu faktor *internal* (*profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan lain-lain*) dan faktor *eksternal* (*suku bunga, inflasi, kondisi ekonomi, kondisi politik, dan lain-lain*). Penelitian ini membahas faktor-faktor *internal* (*current ratio, return on assets, struktur aset, price earning ratio, dan dimoderasi dengan kebijakan dividen*) terhadap nilai perusahaan.

Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan pada penelitian ini yaitu *CR (Current Ratio)*. *CR* merupakan rasio pengukuran kemampuan

perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya, melalui perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar (Rahayu, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Putri Utami dan Welas (2019) menyatakan bahwa *CR* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirza dan Sugiono (2019) yang menyatakan bahwa *Current Ratio (CR)* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya dapat diukur dengan *Current Ratio (CR)*. Menurut Munawir (2007:102) kondisi *current ratio* yang tinggi akan meminimalisir tingkat kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Tingkat *current ratio* yang rendah memungkinkan terjadinya kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya kepada kreditur.

Perusahaan yang memperoleh dana dari kreditur, secara langsung akan menurunkan rasio lancar perusahaan. Berbanding terbalik, apabila perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya maka rasio lancar perusahaan akan meningkat. Perusahaan yang akan memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo harus memiliki kas yang tersedia atau aset lancar lainnya yang dapat dikonversikan menjadi uang tunai. Perusahaan dengan tingkat *Current Ratio (CR)* yang tinggi mencerminkan kondisi perusahaan semakin likuid maka tingkat kepercayaan investor dan citra perusahaan meningkat sehingga berpengaruh pada nilai perusahaan. Analisa *Current Ratio (CR)* hanya dapat memberi hasil secara kasar dalam

menganalisis laporan keuangan, sehingga diperlukan dukungan tambahan secara kualitatif dan lebih komprehensif (Fahmi, 2015).

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan pada penelitian ini yaitu *Return on Assets (ROA)*. Menurut Darmadji, dkk (2012) *return on assets* merupakan rasio pengukuran dalam mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas aset yang dimiliki perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Salainti dan Sugiono (2019) menyatakan bahwa *ROA* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Artati (2020) yang menyatakan bahwa *ROA* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Investor juga dapat merasakan dampak positif terhadap nilai perusahaan yang diberikan dengan mendapatkan *return* secara konsisten dan meminimalisir risiko ketika memilih untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat *return* tinggi. Investor perlu mempertimbangkan *Return on Assets (ROA)* karena *ROA* memiliki peran sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk mendapatkan laba. Semakin besar *Return on Assets (ROA)* suatu perusahaan, maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. *Return on Assets (ROA)* menggambarkan sejauh mana investor dapat mengetahui apakah investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan

atau ditempatkan dan memperoleh bagian dari laba yang diharapkan (Fahmi, 2014:98).

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan pada penelitian ini yaitu struktur aset. Menurut Syamsudin (2007:9) mengatakan bahwa struktur aset merupakan penentuan berapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aset, baik dalam aset lancar maupun dalam aset tetap. Penelitian yang dilakukan oleh Sutira (2019) membuktikan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Mandalika (2016) yang menyatakan bahwa struktur aset tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan yang memiliki aset tetap dengan jumlah yang lebih besar akan mudah mendapat modal dari pihak luar perusahaan. Struktur aset mencerminkan proporsi antara aset, dari total aset dengan aset tetap perusahaan. Struktur aset menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dapat digunakan sebagai jaminan dalam memperoleh pinjaman. Riyanto (2010:22) menyatakan “Struktur kekayaan adalah perimbangan baik dalam artian *absolute* maupun dalam artian *relative* antara aset lancar dan aset tetap”.

Faktor keempat yang mempengaruhi nilai perusahaan pada penelitian ini yaitu *PER (Price Earning Ratio)*. *PER* merupakan rasio perbandingan antara harga pasar tiap lembar saham terhadap keuntungan tiap lembar saham (Hery, 2015:169). Penelitian yang dilakukan oleh Languju, dkk (2016) membuktikan bahwa *PER* memiliki pengaruh positif terhadap nilai

perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Pardosi dan Djaperi (2019) membuktikan hasil yang sama bahwa *PER* juga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Price Earning Ratio (PER) juga salah satu faktor yang dapat menentukan nilai perusahaan. *Price Earning Ratio (PER)* menjadi pertimbangan investor untuk mengambil keputusan akan membeli saham pada harga yang wajar (*fair price*) atau sebaliknya. Melakukan perbandingan berdasarkan *PER* mampu memberikan gambaran kepada investor mengenai apakah saham dinilai terlalu rendah (*under valued*) atau dinilai terlalu tinggi (*over valued*). *PER* menjadi gambaran seberapa besar yang dibayarkan pasar hari ini untuk suatu saham berdasarkan keuntungan di masa lalu dan perkiraan keuntungan di masa depan. Penggunaan *PER* hanya pada satu perusahaan saja tidak berarti memberi kesimpulan, jika saham perusahaan tersebut dapat memberikan keuntungan yang lebih besar.

Investor memandang *PER* yang tinggi menunjukkan pertumbuhan laba yang semakin tinggi. Semakin tinggi *PER* maka kinerja perusahaan semakin baik, namun disisi lain kondisi *PER* yang terlalu tinggi menggambarkan harga saham yang ditawarkan sangat tidak rasional. Saham dengan tingkat *PER* yang tinggi ada baiknya untuk dihindari, karena hal ini menunjukkan kecenderungan perubahan yang tinggi. Berbanding terbalik dengan saham yang *PER*-nya rendah, sering disebut dengan *value stocks* atau saham bernilai. Saham bernilai merupakan saham yang diperjual belikan dengan harga rendah, padahal saham tersebut memiliki fundamental

yang menunjukkan harga jual yang lebih tinggi. *PER* yang rendah menjadi petunjuk apabila saham dinilai terlalu rendah (*under valued*). Beberapa investor sering memperkirakan apabila saham dengan *PER* yang rendah, menjadi saham yang salah harga dan menarik untuk dibeli sebelum harga saham tersebut berada di posisi yang wajar.

Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kebijakan dividen. Menurut Mulyawan (2015:253), kebijakan dividen adalah keputusan untuk membagi laba yang diperoleh perusahaan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan menahan dalam bentuk laba ditahan untuk digunakan sebagai pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Penelitian ini menggunakan kebijakan dividen sebagai variabel pemoderasi. Pemilihan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi dikarenakan para investor menganggap informasi dari kebijakan dividen mampu memberi sinyal ketika melakukan penilaian kinerja perusahaan dan sebagai salah satu sumber penghasilan untuk investor. Penggunaan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah kebijakan dividen mampu memoderasi pengaruh antara *current ratio*, *return on assets*, struktur aset, dan *price earning ratio* terhadap nilai perusahaan.

Terdapat perbedaan pada penelitian-penelitian sebelumnya mengenai penggunaan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan ketidakkonsistenan mengenai adanya kebijakan dividen apakah akan memperkuat atau memperlemah hubungan *CR*

(*Current Ratio*) dan *ROA (Return on Assets)* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Sulhan (2020) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak dapat memoderasi pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap nilai perusahaan dan kebijakan dividen mampu memperkuat hubungan antara *ROA (Return on Assets)* terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artati (2020) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen memperkuat hubungan antara *CR* terhadap nilai perusahaan dan memperlemah hubungan antara *ROA* terhadap nilai perusahaan.

Keputusan pembagian laba berupa dividen akan menurunkan jumlah keuntungan yang ditahan dan menurunkan total sumber dana *internal* perusahaan, sebaliknya apabila keputusan yang dipilih perusahaan adalah menahan keuntungan yang diperoleh, maka kemampuan sumber dana *internal* perusahaan akan meningkat. Jumlah dividen dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Dividen yang dibayarkan terlalu tinggi berpengaruh pada harga saham yang juga tinggi, sehingga nilai perusahaan tinggi. Dividen yang dibayarkan rendah kepada pemegang saham berpengaruh pada harga saham yang juga rendah, sehingga nilai perusahaan rendah. Kesanggupan perusahaan dalam membayar dividen sangat erat kaitannya dengan kesanggupan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Kementerian Perindustrian (Kemenperin) terus mendorong peningkatan nilai investasi dan ekspor pada sektor manufaktur. Upaya

tersebut diyakini bisa memacu pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut Agus Gumiwang Kartasasmita (Menteri Perindustrian) pada tahun 2020 (Kuartal I) nilai investasi pada industri manufaktur memberikan kontribusi yang signifikan, hingga 30,4% dari total investasi, total Rp. 201,7 triliun (www.economyzone.com). Menteri perindustrian menyebutkan rincian nilai investasi sektor industri manufaktur pada periode triwulan I-2020 berasal dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mencapai Rp. 19,8 triliun beserta Penanaman Modal Asing (PMA) sebanyak Rp. 44,2 triliun. Jumlah sokongan tersebut meningkat dibandingkan dengan perolehan ketika periode yang sama tahun lalu, yaitu PMDN sekitar Rp. 16,1 triliun dan PMA Rp. 28,1 triliun. Agus Gumiwang Kartasasmita (Menteri Perindustrian) menegaskan pihaknya fokus untuk terus berupaya mendorong agar industri manufaktur tetap bergerak dalam memacu roda perekonomian nasional (www.economyzone.com).

Masih terdapat beberapa perbedaan dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan mengenai nilai perusahaan. Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menjadi salah satu alasan perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang nilai perusahaan. Penelitian ini mereplikasi pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karlina, dkk (2019). Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, yaitu perbedaan variabel, objek, dan periode penelitian.

Perbedaan pertama yaitu menambahkan variabel independen *price earning ratio*. Alasan penambahan variabel independen dengan *price*

earning ratio karena *price earning ratio* mampu digunakan untuk mengindikasikan bahwa harga per lembar saham yang besar berpengaruh juga dalam peningkatan nilai perusahaan akibatnya saham tersebut dikategorikan saham dengan kondisi yang baik pada pasar modal. *Price Earning Ratio (PER)* menunjukkan sinyal kepada investor untuk membeli saham perusahaan, karena saham tersebut memiliki potensi yang baik di masa depan. Hal tersebut menunjukkan kondisi laba dan nilai perusahaan yang baik.

Perbedaan kedua penelitian ini yaitu pada penelitian sebelumnya meneliti perusahaan yang termasuk pada *LQ 45* periode 2013-2017, sedangkan pada penelitian ini meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Pengambilan sampel pada perusahaan manufaktur dikarenakan pada era sekarang ini sektor manufaktur banyak berdiri dan memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perekonomian. Perusahaan manufaktur memerlukan sumber dana jangka panjang dalam membiayai operasional perusahaan. Salah satu caranya melalui investasi saham oleh para investor. Perusahaan manufaktur juga terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Return on Assets*, Struktur Aset, dan *Price Earning Ratio* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan**

Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2019”.

1.2 Ruang Lingkup

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka ruang lingkup yang dibahas pada penelitian ini, yaitu :

1. Menggunakan nilai perusahaan (Y) sebagai variabel dependen.
2. Menggunakan *Current Ratio (CR)* (X_1), *Return on Assets (ROA)* (X_2), struktur aset (X_3), dan *Price Earning Ratio (PER)* (X_4) sebagai variabel independen.
3. Menggunakan kebijakan dividen (Z) sebagai variabel moderasi.
4. Objek pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Periode penelitian ini dibatasi pada tahun 2015-2019.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, mengingat pentingnya pengambilan keputusan yang tepat saat melakukan investasi pada perusahaan yang diminati agar tidak merasa kecewa dan menanggung kerugian saat berinvestasi, khususnya pada perusahaan manufaktur di Indonesia, maka nilai suatu perusahaan menjadi ukuran penilaian yang penting bagi calon investor untuk menilai apakah keputusan yang dipilih mampu memberi hasil yang memuaskan atau sebaliknya. Adanya analisis rasio keuangan menjadi salah satu alternatif untuk membantu mengetahui nilai suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan sangat penting bagi investor

untuk menentukan seberapa besar hasil dari investasi yang diberikan oleh perusahaan. Hasil analisis tersebut juga dapat dijadikan sebagai acuan perkembangan bisnis, sehingga investor mampu mengetahui kondisi dan fungsi-fungsi strategis perusahaan yang sangat penting peranannya dalam menentukan pengambilan kebijakan perusahaan dari segala aspek baik untuk masa sekarang atau masa depan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap nilai perusahaan ?
2. Apa pengaruh *Return on Assets (ROA)* terhadap nilai perusahaan ?
3. Apa pengaruh struktur aset terhadap nilai perusahaan ?
4. Apa pengaruh *Price Earning Ratio (PER)* terhadap nilai perusahaan?
5. Apa pengaruh kebijakan dividen, akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara *Current Ratio (CR)* terhadap nilai perusahaan ?
6. Apa pengaruh kebijakan dividen, akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara *Return on Assets (ROA)* terhadap nilai perusahaan?
7. Apa pengaruh kebijakan dividen, akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara struktur aset terhadap nilai perusahaan ?

8. Apa pengaruh kebijakan dividen, akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara *Price Earning Ratio (PER)* terhadap nilai perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap nilai perusahaan.
2. Mengetahui pengaruh *Return on Assets (ROA)* terhadap nilai perusahaan.
3. Mengetahui pengaruh struktur aset terhadap nilai perusahaan.
4. Mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio (PER)* terhadap nilai perusahaan.
5. Mengetahui kebijakan dividen, memperkuat atau memperlemah pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap nilai perusahaan.
6. Mengetahui kebijakan dividen, memperkuat atau memperlemah pengaruh *Return on Assets (ROA)* terhadap nilai perusahaan.
7. Mengetahui kebijakan dividen, memperkuat atau memperlemah pengaruh struktur aset terhadap nilai perusahaan.
8. Mengetahui kebijakan dividen, memperkuat atau memperlemah pengaruh *Price Earning Ratio (PER)* terhadap nilai perusahaan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan mampu bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain :

1. Dunia Pendidikan

Mampu mengimplementasikan teori yang telah dipelajari sehingga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai nilai perusahaan serta dapat memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu dibidang akuntansi.

2. Perusahaan

Memberikan informasi bermanfaat untuk manajer perusahaan manufaktur mengenai kondisi keuangan perusahaan dan sumber daya manusia perusahaan sehingga dapat digunakan untuk bahan pertimbangan pengambilan kebijakan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

3. Investor

Memberikan informasi yang bermanfaat untuk mengantisipasi risiko saat ingin berinvestasi, yang mungkin akan dialami pada perusahaan tersebut khususnya perusahaan manufaktur.

4. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan sebagai informasi dan refrensi lebih mendalam kepada penelitian-penelitian yang serupa mengenai pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Return on Assets (ROA)*, struktur aset, dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel pemoderasi.